

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun selain keuntungan, ternyata ada hal lain yang lebih penting yang juga menjadi tujuan dari setiap perusahaan, yaitu mempertahankan keeksistensinya. Ini lah yang terkadang menjadi masalah terbesar yang sulit dicapai oleh perusahaan. Keuntungan yang besar tidak bisa dijadikan sebuah ukuran bahwa perusahaan tersebut akan memiliki umur yang panjang. Tidak sedikit perusahaan yang mendapatkan keuntungan yang besar di tahun pertamanya berdiri, namun tahun berikutnya menurun hingga akhirnya harus gulung tikar.

Auditor, selain memiliki tugas untuk menilai kelayakan informasi keuangan yang disajikan, namun juga sekaligus bisa memberikan penilaian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Auditor akan mengeluarkan opini yang menunjukkan bahwa sebuah perusahaan tidak akan berumur lama atau di ujung kebangkrutan. Opini tersebut disebut opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit (SPAP, 2011: SA Seksi 341 paragraf 02). Bila

terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan, maka itu merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan

Opini audit ini salah satu alat bahan pertimbangan yang akan digunakan oleh investor dalam memutuskan untuk berinvestasi atau tidak. Diterimanya opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang seringkali timbul adalah sangat sulit memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan sehingga membuat dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern* (Venuti, 2007). Masalah yang timbul, adalah ketika auditor membuat kesalahan opini yang menyangkut opini audit *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa masalah tersebut diantaranya, pertama, adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Permasalahan lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994).

Ada beberapa kasus yang cukup *booming* terkait audit perusahaan. Kasus tersebut tidak lain ialah kasus yang melibatkan KAP besar Arthur Andersen dengan Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain sebagai kliennya. Kasus tersebut berkaitan dengan ketidak sesuaian keadaan perusahaan dengan yang dilaporkan di atas kertas (Dewayanto, 2011). Tucket *et al* menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan

lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadi kebangkrutan.

Banyak kriteria dan alat pengukuran yang digunakan oleh auditor dalam pertimbangan mengeluarkan opini audit *going concern*. Kriteria tersebut bisa berupa informasi yang bersifat numberik atau yang bersifat non-numberik. Selain itu, faktor yang mempengaruhi diterbitkannya opini audit *going concern* tidak hanya dapat diteliti dari sisi perusahaan, namun juga dari sisi auditor. Dari sisi perusahaan, salah satu yang dianggap dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* opini audit tahun sebelumnya dan prediksi kebangkrutan. Sedangkan dari sisi auditor, kualitas auditor dianggap dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*..

Kualitas auditor diartikan oleh De Angelo (dalam Oktorina dan Suharli, 2005) sebagai gabungan probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Mutchler dan Mckeown (1997) menemukan bukti bahwa auditor *Big Four* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan dengan non *Big Four* . Auditor yang berskala besar dianggap dapat menyediakan kualitas auditor yang lebih baik sehingga membuat meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit, namun disaat yang bersamaan juga menurunkan kepercayaan klien. Hal ini karena para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan keuangan menjadi sedemikian rupa untuk mempengaruhi hasil audit dan mempengaruhi kemampuan klien dalam melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mampu mengungkap

ketidakpastian kelangsungan usaha klien tersebut di dalam alinea penjas mengikuti alinea opini. Walau demikian untuk kasus di Indonesia sebagaimana yang dilakukan Ni Putu Merani (2012) serta Ismawati Haribowo (2013) menyebutkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Penerbitan opini audit *going concern* dapat diprediksi dengan melihat opini audit yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya. Apabila sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar pada tahun selanjutnya perusahaan akan kembali menerima opini audit *going concern*. Hal ini karena, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan (M.Nur Fahmi, 2015). Oleh karena itu perusahaan yang pada tahun sebelumnya telah menerima kembali opini *going concern*, kemungkinan besar akan kembali menerima opini audit *going concern* pada tahun sekarang (Zulfikar dan Syafruddin, 2013). *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Derwayanto, 2010). Hal ini didukung pula dengan beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya yang dilakukan oleh M. Nur Fahmi (2015) yang menunjukkan bahwa penerimaan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan.

Prediksi kebangkrutan sering pula dikaitkan dengan *opini going concern*. sebuah perusahaan yang di prediksi akan mengalami kebangkrutan dengan model prediksi kebangkrutan akan kuat kemungkinannya juga akan menerima opini audit *going concern*. model prediksi kebangkrutan diyakini mampu memperkuat auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien . Basri (1998) menemukan sekitar 80% dari 280 lebih perusahaan yang sudah *go publik* praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan tersebut saat ini jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian telah banyak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebangkrutan dapat diprediksi beberapa waktu sebelum kebangkrutan tersebut benar-benar terjadi. *The cohen commission* menyatakan bahwa penggunaan suatu model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan opini auditor untuk menunjukkan signal-signal kebangkrutan di masa yang akan datang. Altman dan McGough (1974) mencoba untuk menganalisa tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan opini auditor dan model dan model prediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan opini audit, yaitu sebesar 82%. Dalam beberapa jurnal, variabel *going concern* disamakan dengan bangkrut. Hal ini karena apabila sebuah perusahaan menerima opini *going concern*, maka dapat diramalkan bahwa perusahaan itu akan mengalami kebangkrutan cepat atau lambat. Atau apabila sebuah perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan maka opini *going concern* akan diterbitkan oleh auditor.

1.2. Rumusan Masalah

Penerbitan opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi perusahaan. *Going concern* merupakan salah satu aspek penting yang di pertimbangkan oleh investor dalam memutuskan berinvestasi atau tidak kepada sebuah perusahaan. Hal ini membuat perusahaan berusaha sebisa mungkin menghindarkan diri dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor untuk menerbitkan opini *going concern* kepada perusahaan. Beberapa faktor yang dianggap mampu mempengaruhi diterbitkannya opini audit *going concern* yaitu kualitas audit (Ni Putu Merani ,2012: Ismawati Haribowo ,2013), prediksi kebangkrutan (Basri, 1998: Altman dan McGough, 1974), dan opini audit tahun sebelumnya (M.Nur Fahmi, 2015; Zulfikar dan Syafrudin, 2013

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan mengenai hubungan kualitas audit, prediksi kebangkrutan, opini audit tahun sebelumnya terhadap penerbitan opini audit *going concern* sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan bukti empiris di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

3. Apakah Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh kualitas auditor terhadap opini audit *going concern*.
2. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.
3. Menganalisis pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk menghindarkan perusahaan dari penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.
- b. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengambilan keputusan investasi.

- c. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.